

English for Nurses for Strengthening Students' International Career Preparation

Bahasa Inggris untuk Perawat guna Penguatan Persiapan Karir Profesional Mahasiswa

Dian Safitri¹, Misrawarti², and Nur Rosita³

¹²³Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Email: diansafitri@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2026-05-07

Accepted: 2026-05-08

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v7i1.138271

Revised: 2026-05-07

Published: 2026-05-08

Abstract

In recent years, the demand for nursing staff has increased worldwide. Meanwhile, the WHO estimates that the global number of nurses will decline by around 15 million by 2030. This contrasts sharply with the surplus of nurses in Indonesia, with a graduate output of over 60,000 per year. This phenomenon should certainly be an opportunity for Indonesian nurses to continue improving their competencies to be absorbed into the global workforce, especially for graduates of the Nursing study program at Padang State University. Unfortunately, currently there are not many local nurses to fill these vacancies due to limited expertise and foreign language skills, such as English. Therefore, training to hone active English skills is essential. Obstacles to learning English for nursing students include lack of confidence, anxiety about speaking, and a low desire to read. Meanwhile, external factors include infrequent face-to-face interaction, materials focused on grammar, limited vocabulary, and limited teaching staff. These obstacles can be overcome by implementing a community language learning model based on English for Specific Purposes (ESP).

Keywords: *English for Nurse, English for Specific Purposes, International Career preparation*

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan tenaga perawat meningkat di seluruh dunia. Sementara itu, WHO memperkirakan pada tahun 2030 secara global jumlah tenaga perawat akan menurun sekitar 15 juta orang. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah perawat di Indonesia yang 'surplus' dengan produksi lulusan lebih dari 60.000 pertahun. Fenomena ini tentu seharusnya menjadi peluang bagi perawat Indonesia untuk terus meningkatkan kompetensinya agar terserap di dunia kerja global, khususnya bagi lulusan prodi Keperawatan Universitas Negeri Padang. Sayangnya, saat ini belum banyak perawat lokal yang mengisi lowongan tersebut dikarenakan keterbatasan keahlian dan kemampuan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Maka dari itu, pelatihan untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris aktif sangat diperlukan. Terdapat kendala dalam

belajar bahasa Inggris bagi mahasiswa keperawatan seperti ketidakpercayaan diri, kecemasan berbicara, dan rendahnya keinginan membaca. Sementara faktor eksternal adalah jaranganya interaksi langsung, materi fokus pada tata bahasa, kurang kosakata, dan keterbatasan staf pengajar. Kendala ini bisa diatasi dengan penerapan model *community language learning* berbasis *English for Specific Purposes (ESP)*.

Kata kunci: *English for Nurse, English for Specific Purposes, International Career preparation*

Pendahuluan

Jumlah perawat di Indonesia yang ‘surplus’ dengan produksi lulusan lebih dari 60.000 pertahun [1]. Di era 4.0 selain kemampuan digital, kemampuan bahasa asing seperti Bahasa Inggris penting dikuasai oleh calon perawat profesional. Terlebih lagi jika mereka bekerja di rumah sakit internasional bahkan luar negeri karena faktanya permintaan perawat dari Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peran bahasa Inggris sebagai jembatan komunikasi lintas negara di zaman serba digital sekarang ini juga semakin mendapat perhatian [2]. Maka, adalah wajar jika bahasa Inggris menjadi standar bahasa yang wajib dikuasai oleh lulusan perawat yang ingin bersaing secara global dan berkarir secara internasional.

Sehubungan dengan Bahasa Inggris telah menjadi standar bahasa asing yang wajib dikuasai oleh calon perawat, maka memang sudah selayaknya setiap calon perawat yang merasa ingin meningkatkan taraf kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya dengan bekerja di luar negeri harus mempelajarinya karena tidak bisa dipungkiri pekerjaan perawat diluar negeri sangat menjanjikan. Posisi bahasa Inggris dalam dunia kerja professional tentu saja berbeda dengan kepentingan saat kuliah. Saat kuliah, belajar bahasa Inggris difokuskan pada ranah teori tanpa praktek langsung, sementara dalam dunia professional bahasa Inggris digunakan untuk ranah aplikatif di dalam kontek profesional [3]. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) tahun 2010 terkait sektor jasa pendidikan lainnya subsektor jasa pendidikan swasta bidang bahasa Inggris keperawatan.

Selanjutnya dalam dunia kerja, kemampuan bahasa yang paling mendasar adalah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Tanpa mendeskreditkan kemampuan bahasa lain, *speaking* dan *reading* adalah kemampuan aktif dan pasif yang sangat penting bagi dunia kerja. Pekerja professional lebih banyak menggunakannya untuk berkomunikasi secara spontan dan membaca bahan bacaan terkait pekerjaan [4]. Namun demikian, [5] menyatakan bahwa dalam banyak situasi, keterampilan produktif dapat dikombinasikan dengan praktik keterampilan reseptif. Ia juga menambahkan bahwa kelas yang menggabungkan semua kemampuan bahasa jauh lebih efektif daripada kelas yang memisahkan satu dengan yang lainnya.

Sayangnya, berdasarkan informasi secara informal dari mitra (Prodi Keperawatan Kampus Pariaman UNP) sebagai prodi baru di UNP terdapat indikasi bahwa pembelajaran English for Nurse masih memisahkan masing-masing skill. Tidak ada integrasi antara kemampuan bahasa satu dengan yang lainnya sehingga masing-masing kemampuan diajarkan secara terpisah. Keadaan

ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran terintegrasi dan menimbulkan masalah masih rendahnya keterampilan bahasa mahasiswa. Disisi lain, hal ini dikarenakan beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Pertama, stigma mahasiswa yang berpatokan bahwa bahasa asing sulit [6]. Kedua, sebagian besar membuat banyak kesalahan dalam tata bahasa dan buruknya kosa kata [7]. Ketiga, banyak mengucapkan kata-kata yang salah ketika mereka berbicara [8]. Masalah terakhir adalah kurangnya motivasi di kelas untuk berbicara dan membaca serta ketidakpercayaan diri saat berbicara [9]. Dosen jarang mengajar dengan menggunakan teknik tanya jawab yang terbuka tentang materi yang diajarkan [10] karena masih menjadi pusat dalam pembelajaran di kelas [11]. Terakhir tidak adanya kolaborasi dalam pembelajaran yang mana mahasiswa kepada diri mereka sendiri tanpa melibatkan teman sejawat sebagai sumber belajar [12].

Mengacu pada permasalahan diatas, Prodi Keperawatan Kampus PARIAMAN sebagai bagian dari UNP yang menggaungkan *World Class University* berkomitmen untuk bersinergi dengan prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam hal peningkatan kemampuan English for Nurse khususnya speaking dan reading bagi lulusannya. Mitra menyadari pentingnya kegiatan penguatan ini dapat berkontribusi positif pada kebutuhan industri profesional di era 4.0 dan mampu memberikan ruang gerak kepada calon perawat untuk lebih terampil dalam mengaplikasikan *competence* menjadi *performance* yang suatu saat diperlukan untuk bersaing secara global.

Menyadari masalah di atas, tim pengabdian berasumsi bahwa diperlukan metode yang tepat dalam menangani masalah ini. Metode ini harus mengakomodir interaksi dua arah antara sesama pembelajar dan juga antara dosen-mahasiswa sehingga mereka lebih terekspos berperan aktif dalam proses pembelajaran dan bisa saling melengkapi satu sama lain. Dalam PKM ini, tim bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan membaca dengan menerapkan metode *Community Language Learning (CLL)* berbasis *English for Specific Purposes*. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran berbicara dan membaca dipercaya dapat mendorong berpikir dan membiarkan mereka meningkatkan motivasi dalam belajar sehingga mereka dengan senang hati belajar komponen bahasa dan mengaplikasikannya tanpa beban serta memperkaya vocabulary sebagai bahan baku utama dalam berbicara dan memahami bacaan [13][14].

Metode Kegiatan

Untuk memfasilitasi kebutuhan dan memecahkan masalah mitra diatas serta mencapai target luaran yang sudah direncanakan oleh kedua belah pihak, maka metode pelaksanaan yang ditawarkan adalah metode *Triple P (Presentation, practice, and production)*. Metode ini dianggap paling efektif karena mencakup pemberian teori berupa presentasi contoh real *situational speaking dan reading activities* dalam konteks dunia kerja 4.0, *practical activities* dalam hal berdialog sesama mahasiswa dalam konteks real situational speaking dunia profesional dan production dalam arti menciptakan sendiri konteks-konteks percakapan real situational speaking dalam konteks dunia profesional dan memahami bacaan dari text yang sesuai dan sering ditemukan di dunia kerja. Berikut dijabarkan tahapan pelaksanaan kegiatan agar tujuan dari kegiatan ini dapat dicapai.

- 1) Penulisan modul real situational speaking dan reading berbagai konteks guna mempermudah pemahaman teori pengajaran speaking dan reading dalam konteks dunia professional perawat. Materi yang dibahas pada modul ini mencakup Hakikat English for profesional industries dan Community Language Learning ESP
- 2) Pengenalan terhadap berbagai macam situational speaking dan reading text dalam konteks dunia kerja perawat
- 3) Kajian mengenai pentingnya bahasa Inggris untuk dunia kerja sesuai bidang keahlian keperawatan
- 4) Pemberian contoh berupa video *real situational speaking* dan *reading activities* dalam bahasa Inggris dengan berbagai konteks dan situasi nyata di dunia pekerjaan khususnya yang berkaitan dengan keahlian keperawatan.
- 5) Pendampingan secara individu
- 6) Evaluasi secara individu

Rencana Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama delapan bulan yaitu dari bulan April – Desember 2025. Adapun rincian rencana kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

1. Observasi awal kegiatan adalah diskusi secara komprehensif dengan pihak mitra.
2. Penyusunan jadwal pelaksanaan bersama dengan mitra.
3. Pengurusan dokumen yang diperlukan seperti izin pelaksanaan kegiatan oleh LPPM.

b. Pelaksanaan Kegiatan

1. Persiapan bahan ajar kegiatan berupa modul pemantapan speaking dan reading for professional industries bermodelkan community language learning untuk perawat.
2. Penggandaan modul sesuai dengan jumlah peserta kegiatan.
3. Perancangan model kegiatan pemantapan speaking dan reading for professional industries berbasis community language learning untuk perawat.
4. Merancang angket atau kuisioner.
5. Mendistribusikan angket kepada peserta.
6. Penyajian materi yang sudah ditulis dalam modul.
7. Metode penyajian adalah (*Presentation, practice, and production*).
8. Bimbingan pemantapan secara individual dan kelompok.
9. Pemantapan Community Language Learning dalam 5 tahapan yaitu:
 - 1) Reflection
Mahasiswa duduk melingkar di sekeliling sebuah alat perekam untuk menciptakan suasana komunitas. Mereka berpikir dalam diam tentang apa yang ingin mereka bicarakan. Untuk menghindari kurangnya ide, mereka dapat melakukan brainstorming ide-ide mereka di papan tulis sebelum merekam.
 - 2) Recording

Begitu mereka selesai memilih subjek, peserta memberi tahu instruktur apa yang ingin mereka katakan dan instruktur menerjemahkan potongan bahasa ke dalam bahasa Inggris. Dengan level yang lebih tinggi jika mahasiswa merasa cukup nyaman mereka dapat mengatakannya langsung dalam bahasa Inggris tanpa penerjemahan terlebih dahulu. Ketika mereka merasa siap untuk berbicara, para mahasiswa mengambil mikrofon dan mencatat kalimat mereka.

Di sini mereka bekerja dengan kecepatan dan kelancaran. Mereka segera berhenti merekam dan kemudian menunggu sampai mahasiswa lain ingin merespons. Ini berlanjut sampai seluruh percakapan telah direkam.

3) Discussion

Selanjutnya para mahasiswa mendiskusikan bagaimana menurut mereka percakapan berlangsung. Mereka dapat mendiskusikan perasaan mereka tentang berbicara dengan mikrofon dan apakah mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan suara keras daripada yang biasanya mereka lakukan. Bagian ini tidak direkam.

4) Transcription

Selanjutnya mereka mendengarkan rekaman itu dan menuliskan percakapan mereka. Instruktur hanya campur tangan ketika mereka meminta bantuan dan mendorong mahasiswa untuk melakukannya sendiri.

5) Language Analysis

Mahasiswa menganalisis bahasa dengan melibatkan melihat bentuk tenses dan kosakata yang digunakan. Dengan cara ini mereka benar-benar terlibat dalam proses analisis. Bahasa ini sepenuhnya dipersonalisasi dan dengan tingkat yang lebih tinggi mereka sendiri dapat memutuskan bagian mana dari percakapan mereka yang ingin mereka analisis, apakah itu tense, lexis atau wacana.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga tahapan pelaksanaan kegiatan (awal, proses, dan akhir pelaksanaan).

1. Evaluasi pada tahap awal dilakukan dengan cara test speaking anxiety dan reading comprehension test untuk melihat apa penyebab siswa mempunyai keengganan untuk berbicara dan kemampuan membaca siswa rendah atau tidak.
2. Evaluasi tahap awal dilaksanakan untuk mengukur pengetahuan mitra mengenai hal yang dilatihkan melalui angket atau kuisioner. Seberapa jauh pemahaman mahasiswa mitra dalam pengaplikasian kemampuan berbicara dalam dunia profesional perawat.
3. Evaluasi pada tahap proses bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan mitra dalam setiap materi yang diberikan. Untuk tujuan ini, Tim Pelaksana menggunakan teknik observasi dan rubrik penilaian.

4. Evaluasi pada tahap akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara mengukur tingkat kemahiran mahasiswa mitra dalam mengaplikasi pendampingan dan materi yang diberikan.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat (PMKM) ini dilakukan dengan tiga tahap secara garis besar yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, pihak pengabdian berkoordinasi dengan pihak Koordinator Program Studi (Kaprodi) Keperawatan/ Profesi Ners UNP terkait pelaksanaan kegiatan baik dari kelengkapan peserta yang terlibat, dan waktu pelaksanaan kegiatan, lalu menyiapkan segala sesuatu hal yang dibutuhkan dalam mendukung proses kegiatan pengabdian PMKM ini. Salah satunya adalah dengan mengecek ketersediaan tempat pengabdian, alat pendukung, jaringan internet, alat pendukung penyampaian materi workshop seperti LCD, dan urusan administrasi lainnya. Tahap ini berjalan lancar dengan adanya dukungan dari pihak program studi baik pimpinan maupun mahasiswa yang menjadi peserta kegiatan pengabdian. Kegiatan tahap persiapan kegiatan pengabdian dapat terlihat pada gambar 1 dan gambar 2. Tahapan ini dilakukan sejak awal pembuatan proposal dan permintaan kesediaan mitra dari pihak program studi pada bulan Maret – September 2025.

Selanjutnya, setelah tahap persiapan kegiatan dilakukan tahap pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya telah dipastikan terkait, tanggal, tempat, dan waktu serta jumlah peserta yang diikutsertakan. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Kaprodi Keperawatan Profesi Ners UNP Ibu Ns. Misrawati, M.Kep., Sp.Kep.J, sebagai bentuk dukungan langsung terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Maka terdapat 25 orang peserta kegiatan yakni mahasiswa angkatan 2025. Dipilihnya mahasiswa angkatan 2025 ini atas dasar masih panjangnya kesempatan mereka untuk mempersiapkan kemampuan bahasa Inggris dalam menghadapi dunia professional global.

Pelaksanaan selanjutnya adalah pemberian materi dan diskusi bersama terkait data-data kebutuhan perawat di seluruh negara-negara dan Test awal kemampuan TOEIC. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa terkait tingginya peluang mendapatkan pekerjaan sebagai seorang perawat di luar negeri secara realistis berfokus pada data BPS.



Gambar 1 Kebutuhan tenaga keperawatan di luar negeri

Sebelum kegiatan diskusi dimulai, diberikan pre-test yang bersifat untuk melihat kemampuan awal mahasiswa berbasis TOEIC karena tes ini biasanya memang digunakan sebagai syarat administrasi untuk melamar menjadi seorang perawat di luar negeri. Test TOEIC ini memiliki karakteristik untuk menilai kemampuan pasif skill yakni listening dan reading. Setelah mahasiswa mengetahui kemampuan awal TOEIC mereka, mereka juga diperkenalkan strategi menjawab pertanyaan TOEIC.



Gambar 2 Mahasiswa melakukan test TOEIC berbasis Internet-based

Tahapan selanjutnya adalah pemberian materi terkait peran bahasa Inggris untuk profesi keperawatan global dan juga memperkenalkan prinsip English for Specific Purposes (ESP) dalam konteks English for Nurse and Medical Professionals. Dimana kebutuhan yang berbasis learners' need atau students' need dalam konteks nursing intervention khususnya speaking ditekankan. Dalam tahapan kegiatan ini dilakukan juga Focus Group Discussion untuk menggali kebutuhan mahasiswa dalam setiap kemampuan bahasa Inggris yang diperlukann (Listening, Reading, Speaking, and Writing).



Gambar 3 Pemberian materi Peran bahasa Inggris dan English for Specific Purposes

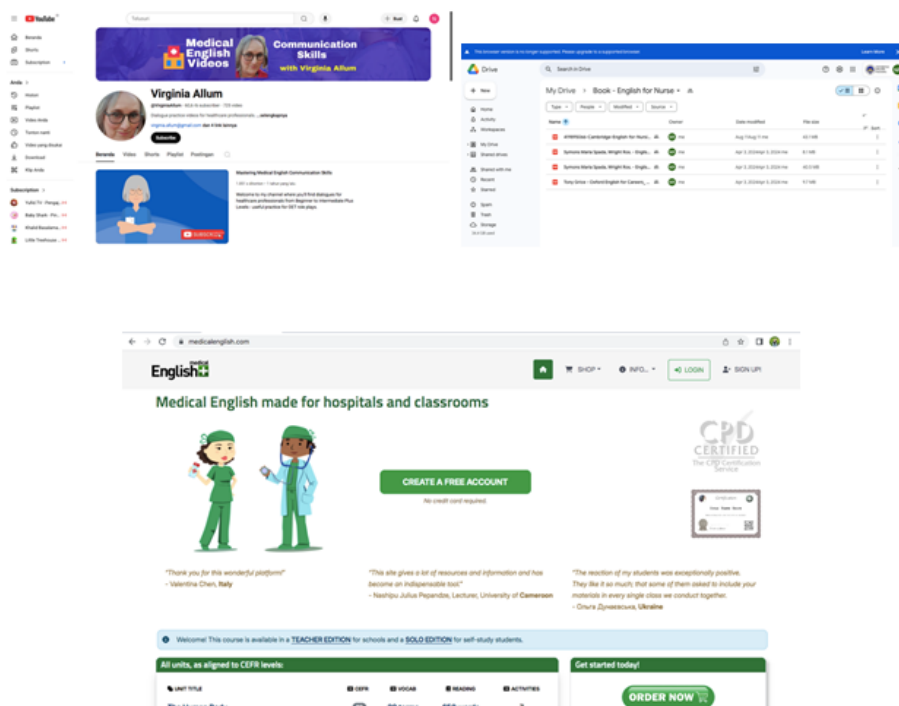
Setiap mahasiswa diminta merefleksikan harapan dan tantangan yang akan dihadapi dalam persiapan berkarir sebagai perawat di berbagai negara. Mereka juga menyampaikan nama negara mana saja yang mereka inginkan menjadi tempat dalam berkarir. Dalam hal ini, mereka melakukan identifikasi terhadap persiapan yang akan mereka lakukan dalam 3 tahun ke depan sebagai mahasiswa dalam mengasah dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.

Ditambah dengan persiapan pasca studi mereka selesai dalam mencari peluang kerja sebagai perawat di luar negeri.



Gambar 4 Refleksi persiapan karir sebagai perawat di luar negeri

Kegiatan selanjutnya adalah memberikan contoh dan latihan konteks penggunaan kemampuan listening dan reading serta speaking dan writing dalam konteks profesi keperawatan global. Sebelumnya mahasiswa diberikan sumber-sumber media pembelajaran yang bisa dipakai untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks profesi keperawatan seperti youtube, ebook, dan website.



Gambar 5 sumber materi pembelajaran English for Nurse

Dalam pemberian contoh dan latihan konteks penggunaan kemampuan Listening dan Reading serta kemampuan Speaking dan Writing, diterapkan

sistem Community Language Learning (CLL) dimana ada 5 tahapan dalam pembelajaran ESP berbasis CLL yakni reflection, recording, discussion, transcription, dan language analysis. Tahapan ini dilakukan dalam kelompok belajar diluar pelaksanaan pengabdian (di luar kelas) karena keterbatasan waktu. Peserta melakukan CLL cycle sebagai pembelajaran mandiri.



Gambar 6 Diskusi CLL cycle dalam konteks English for Nurse

Setelah mahasiswa mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap contoh skill yang diberikan mereka diberikan ruang untuk mempraktekkan apa yang telah mereka dapatkan. Dalam skill listening, mereka mendengar audio tanpa script dari berbagai macam percakapan dalam bahasa Inggris di konteks Nursing Intervention. Di kemampuan reading, mahasiswa membaca teks Nursing report untuk melihat reading comprehension mereka. Disamping itu, mereka juga diminta untuk mengidentifikasi kosa kata atau vocabularyies dan tata bahasa atau grammar yang dipakai dalam teks tersebut. Dalam kemampuan speaking mereka diminta menampilkan role plays beberapa situasi Nursing Intervention seperti checking vital sign dan patient admission dalam kelompok kecil. Terakhir dalam kemampuan writing mereka diminta menulis report setelah melakukan checking vital sign.



Gambar 7 Praktek English skills

Tim pengabdian juga memberikan penekanan kepada peserta pengabdian terkait bagaimana membiasakan membaca dan mendengar sebagai kemampuan bahasa pasif yang harus dibiasakan sebagai input keahlian berbahasa. Setelah terbiasa dengan kemampuan pasif maka output berupa speaking dan writing dapat juga terasah. Ditahap terkahir pelaksanaan, pengabdian dan peserta bertemu kembali di sesi pertemuan pelaksanaan untuk

melaporkan hasil CLL cycle yang telah mereka lakukan secara mandiri selama 1 minggu di luar kelas.

Tahapan terakhir yaitu evaluasi dimana dilakukan evaluasi dan feedback 2 arah antara tim pengabdian, prodi, dan mahasiswa terkait Kebutuhan kemampuan Bahasa Inggris (*students' need analysis*) guna pengembangan pelatihan selanjutnya. Tim pengabdian memberikan input pengembangan kurikulum yang dapat diadaptasi oleh prodi dalam mengintegrasikan English for Nurse dalam bentuk tingkatan yakni Basic English for Nurse, Intermediate English for Nurse, dan Advanced English for Nurse. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan masukan - masukan terkait materi dan bahan ajar untuk mata kuliah English for Nurse yang dapat dipakai di kelas selanjutnya.



Gambar 9 Evaluasi dengan mitra

Dari ketiga tahapan kegiatan pengabdian ini yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Mahasiswa masih memerlukan pelatihan secara mandiri untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka khususnya dalam kemampuan aktif seperti speaking karena speaking menjadi salah satu skill yang paling banyak dipakai dalam konteks berkomunikasi dalam berkarir sebagai perawat di luar negeri.
- 2) Diperlukan revisi kurikulum di prodi Keperawatan untuk menjadikan Bahasa Inggris untuk perawat atau English for Nurse dalam tiga tingkatan keahlian yakni Basic, Intermediate, dan Advance karena tidak cukup hanya menawarkan 1x mata kuliah English for Nurse di semester 6 dan MKU Bahasa Inggris di semester 5. Mengingat materi English for Nurse berbasis English for Specific Purposes tentu berbeda dengan bahasa Inggris

Rujukan

- [1] International Nurses Day 2023 Report.
https://www.icn.ch/sites/default/files/2023-07/ICN_IND_2023_Report_EN.pdf
- [2] Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58-73.

- [3] Kunlaka, S., & Purivittayatheera, K. (2017). Developing English competency in nursing students. *Nursing Research and Innovation Journal*, 22(2), 123–133. Retrieved from <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/RNJ/article/view/33461>
- [4] Wahidati, L., & Djafri, F. (2021). Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5(1), 12-30.
- [5] Smith, S. (2019). Foundations and frameworks for second language mixed-ability classes. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 3(8), 117-128.
- [6] Lu, Yi-Ling. (2018). What do nurses say about their English language needs for patient care and their ESP coursework: The case of Taiwanese nurses. *English for Specific Purposes*. Volume 50, 2018,
- [7] Bramhall E. (2014). Effective communication skills in nursing practice. *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*, 29(14), 53–59. <https://doi.org/10.7748/ns.29.14.53.e9355>
- [8] Lu, L., Jin, Y., Liao, R., Chuang, Y. C., & Tung, T. H. (2023). English training requirements and associated factors for non-native English-speaking nurses: A critical gap analysis based on the importance-performance method. *Heliyon*, 9(6), e16481. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16481>
- [9] Ananda, D.M. (2023). Analisis English Awareness dan Penggunaan Bahasa Inggris oleh Perawat. *Jurnal Nurse*. Vol. 6 No. 1
- [10] Sedgwick, C., & Garner, M. (2017). How appropriate are the English language test requirements for non-UK-trained nurses? A qualitative study of spoken communication in UK hospitals. *International journal of nursing studies*, 71, 50–59. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.03.002>
- [11] Guttman M. S. (2004). Increasing the linguistic competence of the nurse with limited English proficiency. *Journal of continuing education in nursing*, 35(6), 264–269. <https://doi.org/10.3928/0022-0124-20041101-08>
- [12] O'Neill, T. R., Tannenbaum, R. J., & Tiffen, J. (2005). Recommending a minimum English proficiency standard for entry-level nursing. *Journal of nursing measurement*, 13(2), 129–146. <https://doi.org/10.1891/jnum.2005.13.2.129>
- [13] Zaswita, H. (2019). Conversation Circle Technique of Community Language Learning (CLL) for Better Speaking Ability. *Curricula: Journal Of Teaching And Learning*, 4(1), 1-7.
- [14] Amelia, P. (2021). *Increasing Teenagers Vocabulary Mastery Through Community Language Learning Strategy* (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo).